

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan sebuah pulau yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura merupakan pulau yang memiliki banyak seni, salah satunya adalah karapan sapi yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi baik bagi warga lokal, wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Karapan sapi adalah tradisi turun temurun dari zaman dahulu yang awalnya dilakukan sebagai salah satu tasyakuran dalam mensyukuri hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat Madura (Rozaki A. 2004).

Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan yang muncul di nusantara ini, ada bermacam-macam kebudayaan yang sangat unik dan tetap dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang dihormati, salah satunya ialah karapan sapi. Karapan sapi adalah sebagai salah satu wujud hasil budaya yang berupa kesenian yang mana karapan sapi merupakan salah satu jenis atraksi yang diangkat dari budaya Madura dan bentuk dari budaya tersebut adalah memperagakan lomba pacuan sapi yang memang khusus untuk dilombakan (Hasan, 2012 : 75).

Pada saat ini karapan sapi telah mengalami pergeseran makna kebudayaan pada masyarakat Madura, dimana karapan sapi saat ini tidak lagi menjadi ajang tasyakuran melainkan telah menjadi suatu pesta rakyat dan menjadi perlombaan adu gengsi antara sesama pecinta karapan. Oleh karena itu karapan sapi menjadi sebuah ciri khas dari masyarakat Madura karena mempunyai daya tarik yang sangat besar baik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisata Karapan Sapi Tahun 2005 - 2010

No.	Tahun	Wisnus	Wisman	Jumlah
1	2005	10.000	49	10.049
2	2006	25.214	375	25.589
3	2007	18.325	-	18.325
4	2008	14.160	-	14.160
5	2009	41.582	402	41.984
6	2010	50.128	548	50.676

(Hasan, 2012: 80)

Berdasarkan tabel diatas karapan sapi merupakan hal yang sangat diminati di masyarakat Madura akan tetapi hal ini sejalan dengan mahal nya biaya pada sapi karapan baik dalam segi pemeliharaan maupun segi perlombaan. (De Jonge, 1989). Pemeliharaan sapi karapan tidaklah mudah, selain memberi makan dan memberikan jamu, pemilik sapi karapan harus mengeluarkan sapi setiap malam dan harus memijatnya setiap waktu, tidak hanya dipijit perawat harus memandikannya setiap pagi dan membersihkan kandang tiap waktu. Biaya pemeliharaan pada sapi karapan tidaklah sedikit dan bisa dibilang cukup mahal ongkosnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 biaya perawatan sapi karapan.

No	komponen	Jumlah satuan	Biaya	Persentase
1.	Tenaga kerja			
	a. Pemeliharaan	30HKO	687.500	11.16
	b. Joki	3HKO	412.500	6.7
2.	Pakan			
	a. Telur	2.347.5 butir	3.375.000	54.83
	b. Rumput dedaunan	60 ikat	900.000	14.62
	c. Jamu		780.000	12.67
jumlah			5.880.000	100.00

(Hasan, 2012: 77)

Berdasarkan tabel diatas, menurut Hasan, (2012: 77) biaya perawatan sapi karapan perbulannya mencapai 5 juta untuk satu pasang belum termasuk biaya dalam perlombaan dan lain-lain. Hal ini yang mengakibatkan hanya orang-orang

tertentu saja yang bisa memiliki sapi karapan, sedangkan untuk masyarakat menengah kebawah yang tidak memiliki cukup biaya tidak akan bisa memiliki dan memperlombakan sapi karapan. Hal ini mengakibatkan munculnya sebuah alternatif untuk melakukan karapan dengan hewan lain dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan bisa diperlombakan oleh masyarakat umum, yaitu karapan kelinci.

Sebelum karapan kelinci menjadi sebuah tontonan atau pusat perhatian baru yang ada di tengah-tengah masyarakat Madura. Pada awalnya harga kelinci di pasar umum hanyalah sekitar Rp. 30.000 - 50.000 per ekor, akan tetapi setelah seringnya keberadaan perlombaan kelinci, maka harga kelinci pasaran tersebut melonjak naik menjadi Rp. 50.000 – 80.000 per ekor. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang mulai tertarik setelah mengenal bahwa kelinci bisa dijadikan karapan, maka dari itu masyarakat mulai mencari kelinci di pasar-pasar tradisional karena penasaran dengan karapan kelinci tersebut.

Semakin banyaknya peminat yang mencari kelinci baik di rumah-rumah warga maupun di pasar-pasar umum membuat harga kelinci naik dari harga biasa. Selain itu naiknya harga kelinci tersebut disebabkan oleh hadiah perlombaan yang cukup menggiurkan masyarakat sehingga banyak yang mencari kelinci untuk dikarap. Hal itulah yang membuat harga kelinci menjadi mahal.

Menurut informasi dari Muhaimin yang merupakan pecinta karapan kelinci, karapan kelinci merupakan lomba yang diadakan guna mempererat tali silaturahmi, beda halnya dengan karapan sapi yang tujuannya dijadikan sebagai tasyakuran dalam merayakan keberhasilan panen para petani, (Sudarwantini 1987: 13). Seiring berjalannya waktu karapan kelinci semakin hangat dibicarakan di masyarakat Madura dan menjadi pusat perhatian baru dikalangan masyarakat

umum. Penggemar karapan kelinci inipun tidak memandang umur tua ataupun muda, laki-laki ataupun perempuan banyak yang menyaksikannya langsung ke lapangan sama halnya seperti karapan sapi, akan tetapi dalam lomba karapan kelinci hanya dihadiri oleh masyarakat lokal saja, namun tidak kalah meriah dengan karapan sapi.

Karapan kelinci tidak seperti karapan sapi, lebih sederhana dan jauh lebih mudah perawatannya dari pada sapi karapan, selain biaya perawatannya yang lebih murah dan hadiah yang diperoleh tiap perlombaan tidak kalah besar dari karapan sapi. Perawatan kelinci karapan bisa dikatakan cukup gampang untuk makanan sehari-hari biasanya diberi pakan kangkung, wortel atau tumbuhan semak belukar dimana orang Madura menyebutnya (*tarsentaran*). Harga dari pakan itu sangatlah murah bahkan peternak tidak usah mengeluarkan biaya untuk membelinya, cukup mencari kangkung di sawah maupun *tarsentaran* di semak belukar.

Pecinta budaya karapan sapi akhir-akhir ini mengalami penurunan tidak seperti pada masanya yang sangat populer di bicarakan di mana-mana oleh masyarakat Madura. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Abdul Mukit yang merupakan salah satu pecinta karapan sapi, beliau mengatakan bahwa akhir-akhir ini karapan sapi tidak seperti dulu, para pecintanya saat ini banyak yang berhenti, salah satu contoh bapak H. Helmi yang merupakan teman dalam mengkarap sapi sekarang beralih ke kelinci. Karapan kelinci lebih diminati daripada karapan sapi lantaran dari segi biaya lebih murah, perawatan lebih gampang, dan hadiah yang diperoleh lebih besar. Terbukti bahwa dalam satu tahun ini karapan sapi mengalami penurunan yaitu hampir tidak ada lomba karapan sapi apalagi dalam masa pandemi seperti ini, sedangkan bagi para pecinta lomba karapan kelinci

meski dalam masa pandemi tetap terlaksana di antaranya yaitu pada hari minggu, 14 april 2021 di Desa Tonaan, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan kerapan kelinci ini menjadi fenomena baru di 10 tahun terakhir, hingga sampai saat ini kerapan kelinci semakin hari menjadi semakin banyak peminatnya. Hingga 2 tahun belakangan ini kerapan kelinci diakui oleh masyarakat luas sampai ada kompetisi tingkat Karesidenan (antar Kabupaten se-Madura). Saking besar dan meriahnya dari kerapan kelinci ini hampir setiap minggu ada perlombaan antar desa yaitu pada hari jum'at dan pada hari minggu, setiap minggu perlombaan ini tidak pernah kosong dikarenakan setiap desa menyepakati untuk saling bergantian dalam mengadakan perlombaan.

Keunikan lainnya kerapan kelinci ini menjadi semakin meriah tiap tahunnya dan lebih disukai daripada kerapan lain yaitu dengan alasan biaya yang cukup murah baik dari segi perawatan ataupun perlombaan. Tidak hanya itu kerapan kelinci ini lebih disukai dari pada perlombaan-perlombaan lainnya karena dalam memperlombakan kelinci ini tidak sampai melukai atau mencederai kelinci yang dikarap tersebut, beda halnya dengan kerapan sapi ataupun ayam aduan. Karapan kelinci lebih disukai karena lebih mudah, lebih gampang dan tidak sulit dalam memperlombakannya dan tidak perlu banyak biaya dan juga lebih meminimalisir kerugian dari pada lomba lainnya.

Karapan kelinci ini tidak seperti aduan-aduan pada biasanya karena dalam melombakan kelinci tidak sampai melukai terhadap kelinci, kebanyakan aduan atau lomba pada biasanya harus melukai terhadap hewan supaya bisa dilombakan seperti halnya kerapan sapi dan aduan ayam. Oleh karena itu kerapan kelinci ini sangat digemari oleh masyarakat umum baik perempuan maupun anak kecil. Seiring berjalannya waktu kerapan kelinci ini semakin hari semakin ramai

peminatnya berbagai alasan masyarakat menyukai karapan kelinci ini diantaranya karena karapan kelinci ini tidak termasuk kategori lomba musiman yang hanya bertahan hanya sebentar saja seperti lomba-lomba lainnya, oleh sebab itu karapan kelinci ini semakin hari semakin hangat diperbincangkan oleh masyarakat umum. Selain itu karapan kelinci tidak menimbulkan kegaduhan yang membuat masyarakat takut untuk menyaksikannya langsung ke lapangan.

Hadiah yang diperoleh dalam setiap perlombaan kelinci tidak tanggung-tanggung sangat bisa menutupi biaya perawatan kelinci, sedangkan dalam karapan sapi meskipun menang itu belum tentu bisa menutupi biaya perawatannya bagi pemilik sapi karapan, (Wiyata: 2002). Maka dari itu karapan kelinci lebih diminati daripada karapan sapi oleh masyarakat umum, terutama kalangan menengah kebawah, dengan biaya perawatan yang bisa dibilang cukup murah mereka bisa ikut berpartisipasi dalam karapan kelinci. Karapan kelinci tidak jauh berbeda dengan karapan sapi yaitu sama-sama mengadu cepat lintasan.

Perlombaan dalam karapan kelinci biasanya hanya mengeluarkan uang pendaftaran sebesar Rp. 100.000 tidak seperti karapan sapi, yang uang pendaftarannya sebesar Rp. 500.000 belum biaya joki dan lain-lain. Hadiah yang diperoleh dari karapan kelinci tingkat desa umumnya merebutkan sepeda motor bekas, kulkas, dan kipas angin. Beda halnya dengan event karapan kelinci tingkat piala Karesidenan atau antar kabupaten se-Madura, biasanya dalam event tingkat Karesidenan tersebut memperebutkan hadiah bergengsi seperti satu unit mobil, dan lima motor baru (keluaran dealer), sehingga sangat banyak masyarakat menengah kebawah yang tertarik dengan adanya perlombaan karapan kelinci tersebut.

Bagi pecinta karapan kelinci jika ingin ikut berpartisipasi dalam karapan kelinci tingkat piala Karesidenan bisa dibilang tidaklah mudah, karena peserta harus memenuhi persyaratannya, yaitu harus mempunyai *plang* atau disebut juga seleksi antar desa guna memperebutkan tiket menuju lomba yang lebih bergengsi yaitu tingkat piala Karesidenan yang hadiahnya jauh lebih besar. Peluang untuk mendapatkan tiket bagi pemilik kelinci karapan bisa diraih dalam satu pertandingan tingkat desa yang menyediakan enam plang (tiket), hadiah satu motor dan lima kulkas. Dalam perebutan tiket tersebut ada sekitar 162 kelinci yang diperlombakan dan hanya memperebutkan enam tiket saja dalam setiap pertandingan, oleh sebab itu para pecinta kelinci karapan berlomba-lomba untuk mendapatkan tiket tersebut.

Kelinci yang menjuarai perlombaan tingkat piala Karesidenan akan dihargai sangat mahal bahkan tidak tanggung-tanggung, bisa mencapai puluhan juta. Kelinci karapan yang sudah terbiasa ikut lomba dan pernah menjuarai berkali-kali meski hanya tingkat desa rata-rata dihargai Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah) sampai Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah) bahkan bisa mencapai Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah) per ekor, sedangkan kelinci yang pernah menjuarai karapan ditingkat piala Karesidenan akan dihargai sangat mahal yaitu bisa mencapai Rp. 40.000.000 (empat puluh juta rupiah) per ekor atau bisa lebih.

Dalam menentukan harga jual kelinci karapan sebetulnya tidak harus berpatokan hanya pada nilai akuntansi saja akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya, sehingga harga tersebut tercipta bukan hanya dipandang dari segi keuangan saja melainkan ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Dias dan Rodrigues (2010) dalam (Amaliah, 2016: 190) menyatakan bahwa selain unsur-unsur keuangan, sebenarnya unsur-unsur non

keuangan juga turut berperan dalam pembentukan harga jual. Konsep harga jual sebenarnya tidak terpaku oleh nilai-nilai materi, namun terintegrasi dalam nilai-nilai agama (Islam) (Alimuddin 2011), budaya Toraja (Paranoan 2014) dan masyarakat Maluku (Amaliah 2014). Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa praktik penentuan harga jual sebagai bagian dari akuntansi, bukanlah praktik yang bebas nilai tetapi praktik yang syarat akan nilai.

Pemasaran ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng kota Makassar, dihadapkan pada beberapa masalah antara lain : harga dan biaya pemasaran. Para peternak selalu berpatokan dengan harga jual yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul dengan mengetahui umur ternak kelinci yang hendak dijual. Pada umumnya peternak sebagai penerima harga, sehingga menyebabkan penerimaan ditingkat peternak menjadi lebih rendah (Supriadi, 2013) dalam Rustan, 2016: 3.

Bagi para pecinta karapan kelinci dalam menentukan harga dari kelinci karapan yaitu dengan cara menyaksikan perlombaan atau menanyakan hasil perlombaan, dengan demikian maka timbullah harga sesuai dengan kualitas kelinci. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk menelisik bagaimana budaya karapan dan penentuan harga kelinci karapan.

Pada penelitian ini, peneliti menarik sebuah judul yaitu **KEBERADAAN BUDAYA KARAPAN DAN PENENTUAN HARGA KELINCI KARAPAN**. Adapun alasan peneliti mengangkat judul ini, yaitu karena ingin mengetahui bagaimana praktik jual beli kelinci karapan yang dilakukan sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk membeli kelinci karapan meski dengan harga yang cukup mahal.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, banyak pertanyaan yang timbul pada peneliti. Timbulnya rasa penasaran tersebut membuat peneliti ingin menggali lebih dalam jawaban

yang dapat memuaskan rasa penasaran peneliti. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana budaya karapan dan penentuan harga kelinci karapan yang ada di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui terkait budaya karapan dan penentuan harga kelinci karapan yang ada di Madura. Dengan adanya bermacam-macam kebudayaan, peneliti akan berfokus pada penentuan harga kelinci karapan yang ada di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan wawasan pengetahuan khususnya bagi penulis, mengenai budaya karapan dan penentuan harga kelinci karapan.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bahwa suatu budaya atau adat memiliki keunikan tersendiri dalam menentukan harga jual. Dari fakta yang terjadi di lapangan, jika penentuan harga jual digali lebih dalam maka ada beberapa faktor yang mendasari penentuan harga jual yang akan diketahui, karena setiap perawatan terhadap kelinci karapan tidaklah sama. Dengan begitu, perhitungan yang diberikan akan berbeda dengan teori yang ada seperti pada akuntansi biaya maupun akuntansi manajemen mengenai penentuan harga jual. Sedangkan secara praktis, riset ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pecinta karapan kelinci mengenai penentuan harga jual. Dengan begitu, hasil temuan ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi para pecinta karapan kelinci sebagai bahan evaluasi dalam melakukan perhitungan guna menentukan harga jualnya dan mempertahankan nilai kebudayaan yang ada.